

RELEVANSI PRILAKU KONSUMSI PANGAN DALAM UPAYA MENCAPAI KEDAULATAN PANGAN KELUARGA TANI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Eka Muyana¹, Sriati², M. Yamin³, Yunita⁴

Mahasiswa Doktor Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya¹

Promotor², Co – Promotor^{3,4}

Email: Ekamulyana@fp.unsri.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci: Kedaulatan Pangan, Perilaku Konsumsi, Relevansi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi perilaku konsumen pangan dalam upaya mencapai kedaulatan pangan keluarga tani berbasis kearifan lokal pada pengelolaan rawa lebak di Kab. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel secara sengaja (Purposive Sampling). Relevansi yang signifikan antara kearifan lokal dengan upaya mewujudkan kedaulatan pangan berkelanjutan di Desa Bangsal, artinya kedaulatan pangan terwujud karena adanya kearifan lokal yang dilakukan selama bertahun-tahun yang hingga saat ini masih diterapkan oleh sebagian besar petani rawa lebak di Desa Bangsal. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dibahas dan dianalisis maka secara dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan lahan rawa lebak di Desa Bangsal dimanfaatkan untuk tiga kegiatan, yaitu ternak kerbau, pengelolaan ikan, dan budidaya padi.

ABSTRACT

Keywords:
Food Sovereignty,
Consumption Behavior,
Relevance

The purpose of this study was to analyze the relevance of food consumer behavior in an effort to achieve food sovereignty for farming families based on local wisdom in the management of swamp swamps in Kab. Ogan Komering Ilir, South Sumatra. The sampling method used in this study uses a purposive sampling method. There is a significant relevance between local wisdom and efforts to realize sustainable food sovereignty in Bangsal Village, meaning that food sovereignty is realized because of local wisdom that has been carried out for years which is still being applied by most of the swamp lebak farmers in Bangsal Village. Based on the results of field research that has been discussed and analyzed, it can be concluded that the management of lebak swamp land in Bangsal Village is used for three activities, namely buffalo farming, fish management, and rice cultivation.

PENDAHULUAN

Rawa Lebak merupakan salah satu sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian (Cannon et al., 1994), (Page et al., 2009). Di Indonesia, 9,2 juta hektar lahan rawa tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Tanah Lebak dapat digunakan untuk menanam makanan, berkebun atau tanaman (Evers et al., 2017). Namun, sebagian besar Rawa Lebak dimanfaatkan untuk tanaman pangan seperti padi dan jagung (Armanto et al., 2017) (Wildayana et al., 2016) (Marlina et al., 2017). Pangan merupakan kebutuhan pokok penduduk negara (Grewal & Grewal, 2012). Sejak berdirinya Republik Indonesia, UUD 1945 mewajibkan

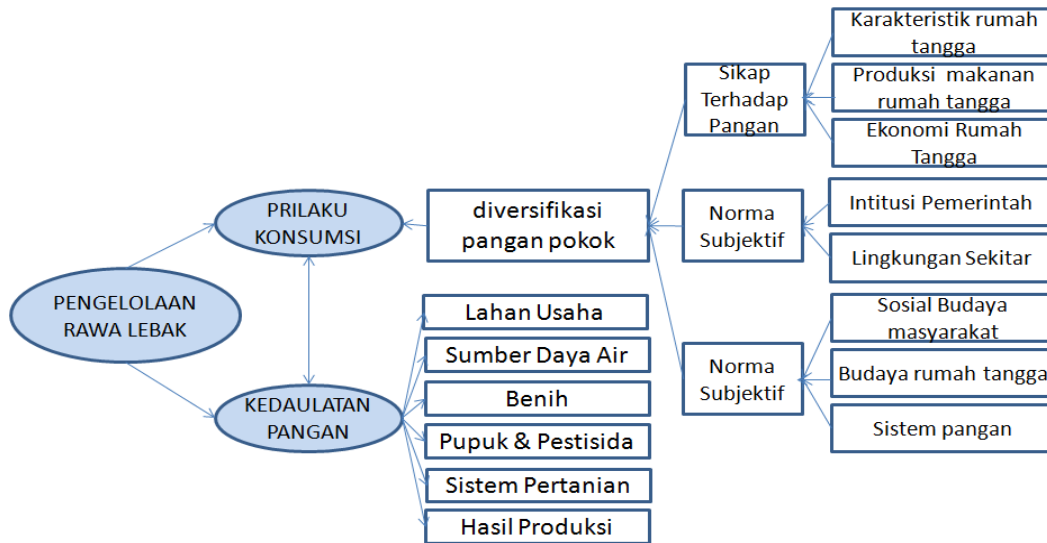
negara menggunakan swasembada pangan (hak rakyat atas pangan) dan mencoba. untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk (Telfer & Wall, 2000), (Holt-Giménez, 2009). Pada dasarnya swasembada pangan menjadikan petani sebagai tujuan akhir pembangunan pertanian pangan, tidak hanya untuk meningkatkan produksi. Swasembada pangan merupakan konsep pemenuhan hak atas pangan yang bermutu tinggi gizi dan sesuai budaya dari pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Rawa Lebak merupakan lahan basah yang suboptimal dilihat dari kondisi fisik, kimia dan biologi tanah. Oleh karena itu, pengelolaannya membutuhkan kearifan ekologis (Keddy, 2010), (Fisher & Acreman, 2004).

Sedangkan kearifan ekologis berkembang menjadi kearifan lokal pertanian, yaitu sikap dan tindakan berdasarkan keadaan dan pengalaman pribadi dalam pengelolaan lahan pertanian untuk menghadapi dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Sikap atau tindakan tersebut cenderung lebih cerdas dan bernilai, serta diwariskan dari generasi ke generasi (Herlinda & Sandi, 2017). Kearifan lokal juga dapat menjadi keputusan petani untuk menerapkan sistem pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Fadhilah, 2013), (Kuasa et al., 2015). Di Indonesia, salah satu cara untuk mengenali pola makan yang tepat dan sehat bagi masyarakat di daerah adalah pola makan yang diharapkan atau PPH (Cahyani, 2008). Pola diet yang diharapkan adalah pola diet multivariat berdasarkan fraksi energi absolut dan relatif makanan untuk orang dengan PPH ideal 100 [20]. Pasokan gizi penduduk memburuk (Miller et al., 2006), (Wilson et al., 2006).

Kecamatan Pampangan merupakan salah satu kelurahan dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang berjarak \pm 42 km dari ibu kota Kabupaten OKI. Luas subdivisi ini adalah 456,9 km² dan terdiri dari 21 desa. Desa Kelurahan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Desa ini memiliki sekitar 152 kepala keluarga dan luasnya sekitar 320 hektar yang berjarak 11 km dari ibukota kabupaten. Sebagian besar masyarakat Desa Bangsal berprofesi sebagai petani, nelayan, dan penggembala kerbau di Rawa Lebak. Penduduk desa Bangsal menggunakan Rawa Lebak untuk menanam padi, kerbau, dan ikan. Sebagian petani di Desa Bangsal masih menerapkan kearifan lokal dalam bercocok tanam. Berdasarkan asumsi tersebut, tujuan penelitian ini adalah: Analisis pentingnya perilaku konsumsi pangan untuk kemandirian pangan keluarga petani berbasis kearifan lokal dalam mengelola Rawa Kabi. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

METODE

Konsep swasembada pangan secara resmi telah menjadi tujuan dan pendekatan dalam pembangunan pangan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Gizi dan Kemandirian Pangan serta Ketahanan Pangan. Namun, rumusan dan makna swasembada pangan masih bervariasi dan tidak jelas. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji konsep swasembada pangan yang muncul secara internasional dan kebijakan pemerintah Indonesia. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa swasembada pangan merupakan strategi fundamental untuk melengkapi ketahanan pangan sebagai tujuan akhir pembangunan gizi, karena kedua konsep ini memang kompatibel dan saling melengkapi. Dari hasil kajian berbagai konsep disimpulkan bahwa swasembada pangan berarti hak dan akses petani terhadap semua sumber daya pertanian, termasuk tanah, air, sarana produksi, teknologi, pemasaran dan konsumsi. Kondisi ini dapat diukur pada berbagai tingkatan, baik individu, rumah tangga, komunitas, daerah maupun nasional (Syahyuti et al., 2016).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangsal, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Lokasi penelitian dipilih secara purposive (purposive sampling) karena terdapat petani rawa Lebak di desa Bangsal yang tetap menerapkan kearifan lokal dalam kegiatan pertaniannya di rawa Lebak. Penelitian selesai pada bulan Februari 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu seperti keadaan, keadaan, situasi, peristiwa dan perbuatan. Penelitian deskriptif memiliki sifat menggambarkan sesuatu sesuai dengan situasi kehidupan nyata, sedangkan penelitian eksploratif digunakan untuk mempelajari secara komprehensif penyebab atau masalah yang mempengaruhi sesuatu (Mudjiyanto, 2018)..

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan aspek-aspek tertentu (Suliyanto & MM, 2017). Dengan kata lain, setiap item yang diambil oleh populasi dipilih secara sadar berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tujuan dan subjek/sampel adalah bahwa sampel telah bercocok tanam padi di rawa minimal 15 tahun. Jumlah penduduk petani Suolebak di Desa Bangsal sebanyak 240 jiwa dan hanya sekitar 140 jiwa yang sudah bertani lebih dari 15 tahun. Oleh karena itu peneliti memutuskan bahwa sampel petani Lebak Soo yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Ternak Kerbau Rawa di Rawa Lebak

Kerbau rawa ini biasa disebut dengan kerbau Pampanga. Berdasarkan penelitian, 30 persen petani memelihara kerbau. Alasan seorang petani memelihara kerbau rawa karena dianggap sebagai simbol keluarga dan diwariskan secara turun-temurun untuk produksi daging dan susu. Mereka menjual kerbau hanya ketika mereka benar-benar membutuhkan uang untuk biaya besar,

seperti menyekolahkan anak atau menikah. Kerbau rawa masih dipelihara dengan cara yang sederhana dan tradisional; B. dengan sistem loop atau tepi bebas di rawa. Penggembala melepaskan kerbau secara berkelompok pada siang hari, terkadang penggembala mengarahkan kerbau ke daerah berumput berawa. Kerbau rawa dilepaskan dari kandangnya saat fajar atau matahari terbit, kerbau berkumpul di daerah rawa untuk mencari makan di dekat tumbuhan dan kembali ke kandangnya saat senja atau matahari terbenam.

Pengelolaan Ikan di Rawa Lebak

Sebagian besar petani rawa Lebak di desa Bangsal juga berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan hasil survei, 43 persen petani Lebak Soo di Desa Bangsali melakukan budidaya ikan di rawa. Sistem pengembangan ikan rawa Desa Bangsal pada umumnya masih dilakukan secara tradisional. Petani masih mengandalkan sistem bubu atau biasa dikenal dengan sistem Beje. Sistem ini adalah perikanan atau tambak yang terjadi secara alami. Ada dua jenis bey di desa Bangsal.

Jenis pertama berupa telaga atau telaga berupa cekungan rawa dengan aliran yang cukup panjang. Cekungan ini biasa disebut Lebak Lebung. Kehidupan Lebak di desa ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kehidupan Lebak buatan dan kehidupan Lebak alami.

Jenis lain terbuat dari anak sungai atau batang yang terbentuk secara alami. Para petani rawa menangkap ikan secara bebas di kawasan ini tanpa izin. Umumnya petani Suolebak Desa Bangsal menangkap ikan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menggunakan kuas, alat tradisional yang terbuat dari bambu, lalu celupkan pulpen ke dalam air dan biarkan di pinggirnya yang penuh dengan ikan. Di daerah lain, alat ini biasa disebut Bubu. Pilihan lainnya adalah dengan menggunakan alat tradisional lainnya seperti terompet, jaring dan tiang.

Pengelolaan Tanaman Padi di Rawa Lebak

Berdasarkan penelitian ini, semua responden terpilih, yaitu. 100 persen, adalah petani rawa yang menanam padi. Padi dibudidayakan setahun sekali, yaitu pada musim kemarau atau saat air surut, petani biasanya memulai penanaman empat bulan pada bulan April-Mei. Kearifan lokal dalam merawat tanaman padi rawa Lebak dapat dilihat pada 7 langkah berikut ini.

1. Pengolahan Tanah; Beberapa kearifan lokal diterapkan dalam tahap pengelolaan lahan desa Bangsal, seperti: B. sistem Rewang/Rotasi dan sistem Perarian/Gotong-Royong, sedangkan sisanya menggunakan sistem upah dan dilakukan sendiri dengan bantuan traktor. Berdasarkan hasil survei penelitian ini, 80 persen petani menggunakan sistem Rewang atau Perarian (Gotong Royong), sedangkan 10 persen sisanya lebih memilih sistem pengupahan dan melakukan pekerjaan sendiri dengan bantuan traktor.
2. Pembelian/ Pengadaan Benih Kearifan lokal desa Bangsal adalah dalam proses penyemaian yaitu dengan menyiapkan benih sendiri, sedangkan cara modern yaitu membeli benih IR di pasar atau tempat lain. Menurut hasil survei, 70 persen petani masih menggunakan benih yang mereka tanam sendiri. Sisanya 30 persen menggunakan benih yang dibeli di pasar atau dari petani.
3. Penanaman 1. Kearifan lokal yang ada di Desa Bangsal adalah dalam menanam yaitu dengan menanam, menyiram atau menanam langsung dengan menanam. Berdasarkan hasil survei, 70 persen petani langsung menanam benih yang telah disiapkan dengan cara memotong atau mengebor lubang sedalam 2 cm, 20 persen menggunakan cara tanam, dan sisanya 10 persen menyemai benih.

4. Pemupukan Kearifan lokal desa Bangsal adalah memupuk dengan rumput liar, tanaman liar atau tanaman padi yang membusuk karena tidak dipanen. Berdasarkan hasil survey, 37 persen petani menerapkan kearifan lokal ini dalam pemupukan, karena dianggap sebagai gulma atau tanaman liar membuat tanah lebih subur, lebih ramah lingkungan dan menghemat biaya. Cara pemupukannya sangat sederhana yaitu dengan cara menggali gulma, tanaman liar atau tanaman padi yang membusuk ke dalam tanah pada saat pembukaan lahan. Sebaliknya, 43 persen sisanya memanfaatkan kotoran kerbau dengan membeli atau membuatnya sendiri. Sisanya 20 persen digunakan dengan pupuk kimia yang dibeli di pasar atau toko pertanian.
5. Pemeliharaan Tanaman Kearifan lokal desa Kelurahan dalam memperlakukan tanaman seperti pestisida adalah dengan menggunakan orang-orangan sawah dan plastik di sawah. Menurut hasil survei, 80 persen petani masih menggunakan kearifan lokal dalam mengelola tanaman, menggunakan orang-orangan sawah atau plastik di sekitar ladang untuk mengusir burung atau hama lainnya. Pada saat yang sama, 20 persen menggunakan pestisida kimia yang dibeli dengan menyemprot tanaman mereka.
6. Panen Kearifan lokal di desa Kelurahan dalam proses pemanenan adalah gotong royong atau ngari bersama. Berdasarkan hasil survei, 70 persen petani masih menggunakan cara tradisional, yakni. bekerja sama atau berkolaborasi. Meskipun 30 persen sisanya membayar orang lain untuk memanen, metode ini biasanya disepakati dalam skema bonus keuntungan 10 tahun: 1, dan ada juga petani yang menggunakan mesin traktor untuk memanen.
7. Pasca Panen Di Desa Bangsal, setelah panen, hasil panen biasanya langsung dijual ke tengkulak dalam bentuk gabah dan disimpan sendiri. Berdasarkan penelitian, 100% petani menjual dan menyimpan hasil panen mereka sendiri, biasanya jerami. Saat panen besar, sebagian dijual, sedangkan petani hanya mau mengkonsumsi hasil panen kecil n Kedaulatan pangan di desa bangsal nya sudah termasuk dalam kriteria yang tinggi, karena sebagian besar petani masih menerapkan kearifan lokal dalam mengembangkan lahan persawahan di rawa lebak Desa Bangsal. Relevansi kearifan lokal dalam mewujudkan kedaulatan pangan dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Relevansi Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan

No.	Indikator Kedaulatan Pangan	Kriteria	Kearifan Lokal
1.	Lahan Usaha	Tinggi	Petani mengolah lahan dengan menggunakan sistem rawang/bergilir dan perarian/gotong royong
2.	Sumber Daya Air	Sedang	Tidak ada kearifan lokal yang dilakukan
3.	Benih	Tinggi	Petani menggunakan benih yang dibuat sendiri dari hasil panennya.
4.	Pertisida dan Pupuk	Tinggi	Menggunakan pupuk yang berasal dari gulma dan tanaman liar dan tidak menggunakan pestisida.
5.	Sistem pertanian	Tinggi	Menggunakan alat-alat tradisional, menggunakan orangan sawah dan plastik yang mengelilingi petakan dalam pemeliharaannya.

6.	Hasil produksi	Tinggi	Dijual langsung ke tengkulak dan disimpan sendiri
7.	Pangan konsumsi	Tinggi	Sebagian hasil panen di jual dan sebagian lagi untuk konsumsi

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa diperoleh sistem Rewang/Rotacio dan Perarian/Gotong-Royong dengan kriteria tertinggi untuk indikator kedaulatan pertama yaitu. H. Berbelanja dengan kearifan lokal. Artinya, dari sudut pandang kedaulatan korporasi, swasembada pangan diwujudkan melalui penerapan kearifan lokal. Untuk kedaulatan, indikator kedua yaitu. H. Sumber daya air yang tidak sesuai dengan kearifan lokal diidentifikasi dengan kriteria yang wajar. Artinya, swasembada pangan dalam arti kedaulatan sumber daya air belum sepenuhnya terwujud.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan yang signifikan antara kearifan lokal dengan upaya desa Bangsal mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan, artinya swasembada pangan diwujudkan melalui kearifan lokal yang saat ini mayoritas dimiliki masyarakat rawa menyebar. Petani Lebak di desa Bangsal. Adanya kearifan lokal ini dapat membantu petani mewujudkan haknya atas pangan yang bergizi dan sesuai budaya dengan sistem pertanian organik dan berwawasan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah didiskusikan dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Lebak-Soma di desa Bangsal digunakan untuk tiga kegiatan yaitu budidaya kerbau, budidaya ikan dan budidaya padi. Pengelolaan didasarkan pada kearifan lokal di Rawa Lebak, Desa Bangsal yaitu. Ternak menggunakan sistem free range/grazing untuk mengembangkan ikan. Sistem Perikanan atau Sistem Beje, budidaya padi di Rawa Lebak terdiri dari beberapa tahapan yaitu: Perawatan lantai dengan Rewang/air. sistem, b) pembibitan, mis. penggunaan benih yang diproduksi sendiri, c) penanaman yaitu dengan perbanyakan, penanaman langsung dan penanaman dengan stek, d) pemupukan yaitu dengan menggunakan gulma atau tumbuhan liar, e) perawatan tanaman yaitu dengan menggunakan plastik; Cakupan sawah dan burung gagak, f) pemanenan terutama melalui Ngarit dan gotong royong, dan g) penandaan pasca panen. H. Penjualan langsung hasil panen atau simpan sendiri. Swasembada pangan desa paroki termasuk dalam kategori tinggi yang berarti swasembada pangan desa Bangsal sudah terlaksana dengan baik. Pentingnya kearifan lokal sangat penting untuk mencapai swasembada pangan berkelanjutan di desa Bangsal.

DAFTAR PUSTAKA

Armanto, M. E., Wildayana, E., Imanudin, M. S., Junedi, H., & Zuhdi, M. (2017). Selected Properties Of Peat Degradation On Different Land Uses And The Sustainable Management. *Journal Of Wetlands Environmental Management*, 5(2), 14–22.

- Cahyani, G. I. (2008). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis Di Kabupaten Banyumas. *Laporan Hasil Penelitian*, 17–38.
- Cannon, C. H., Peart, D. R., Leighton, M., & Kartawinata, K. (1994). The Structure Of Lowland Rainforest After Selective Logging In West Kalimantan, Indonesia. *Forest Ecology And Management*, 67(1–3), 49–68.
- Evers, S., Yule, C. M., Padfield, R., O'Reilly, P., & Varkkey, H. (2017). Keep Wetlands Wet: The Myth Of Sustainable Development Of Tropical Peatlands—Implications For Policies And Management. *Global Change Biology*, 23(2), 534–549.
- Fadhilah, A. (2013). *Kearifan Lokal Dalam Membentuk Budaya Pangan Lokal Komunitas Molamahu Pulubala Gorontalo*.
- Fisher, J., & Acreman, M. C. (2004). Wetland Nutrient Removal: A Review Of The Evidence. *Hydrology And Earth System Sciences*, 8(4), 673–685.
- Grewal, S. S., & Grewal, P. S. (2012). Can Cities Become Self-Reliant In Food? *Cities*, 29(1), 1–11.
- Herlinda, S., & Sandi, S. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Tanaman, Ternak, Dan Ikan Di Lahan Suboptimal Basah. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Sub Optimal*.
- Holt-Giménez, E. (2009). From Food Crisis To Food Sovereignty: The Challenge Of Social Movements. *Monthly Review*, 61(3), 142.
- Keddy, P. A. (2010). *Wetland Ecology: Principles And Conservation*. Cambridge University Press.
- Kuasa, W. A., RIANSE, U., WIDAYATI, W., SIDU, D., ABDULLAH, W. G., LA ZULFIKAR, Z., LA ODE, S., & RIANSE, I. S. (2015). Local Wisdom Of Farmers In Meeting Of Local Food. *International Journal Of Sustainable Tropical Agricultural Sciences*, 2(1), 243296.
- Marlina, N., Rahim, S. E., Aminah, R. I. S., & Sakalena, F. (2017). Growth And Production Of Some Variety Corn (*Zea Mays L.*) Planted Under The Canopy Of Palm Oil 12 Years Old In Swamp Land. *IOP Conference Series: Materials Science And Engineering*, 209(1), 12109.
- Miller, G. D., Jarvis, J. K., & Mcbean, L. D. (2006). *Handbook Of Dairy Foods And Nutrition*. CRC Press.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65–74.
- Page, S., Hosiło, A., Wösten, H., Jauhiainen, J., Silvius, M., Rieley, J., Ritzema, H., Tansey, K., Graham, L., & Vasander, H. (2009). Restoration Ecology Of Lowland Tropical Peatlands In Southeast Asia: Current Knowledge And Future Research Directions. *Ecosystems*, 12, 888–905.
- Suliyanto, S. E., & MM, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Syahyuti, N., Sunarsih, N., Wahyuni, S., Sejati, W. K., & Azis, M. (2016). Food Sovereignty As A Base For Realizing National Food Security. *Agro-Economic Research Forum*, 33(2), 95.
- Telfer, D. J., & Wall, G. (2000). Strengthening Backward Economic Linkages: Local Food Purchasing By Three Indonesian Hotels. *Tourism Geographies*, 2(4), 421–447.
- Wildayana, E., Busri, A. S., & Armanto, M. E. (2016). Value Changes Of Lebak Swamp Land Over Time In Jakabaring South Sumatra. *Journal Of Wetlands Environmental Management*, 4(1).
- Wilson, R. S., Arnold, S. E., Schneider, J. A., Kelly, J. F., Tang, Y., & Bennett, D. A. (2006).

Relevansi Prilaku Konsumsi Pangan Dalam Upaya Mencapai Kedaulatan Pangan Keluarga Tani Berbasis Kearifan Lokal

Chronic Psychological Distress And Risk Of Alzheimer's Disease In Old Age.
Neuroepidemiology, 27(3), 143–153.